

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV yang dimana berisi hasil penelitian dan pembahasan ini, peneliti melakukan proses meneliti juga menjelaskan akan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pertanyaan penelitian sebagaimana yang dirumuskan di Bab I. Peneliti terlebih dahulu melakukan pengelompokan mengenai ketidaklangsungan ekspresi pembaca heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian serta hipogram pada puisi *Antologi Puisi Kenangan* karya Suwarsono dan dilanjutkan dengan nilai pendidikan karakter di dalam puisi *Antologi Puisi Kenangan* karya Suwarsono serta menganalisisnya. Pada bagian bab pembahasan, peneliti menyusun simpulan arti dan inti dari puisi-puisi yang sebelumnya sudah di analisis menggunakan kajian semiotika Riffaterre menjadi lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca karena sebelumnya menggunakan bahasa yang puitis dan tidak mudah dipahami.

#### **4.1 Hasil dan Analisis Data Penelitian**

Hasil dan analisis data penelitian ini yang merujuk pada tujuan utama penelitian, yaitu: (1) Mendiskripsikan dan menjelaskan ketidaklangsungan ekspresi pembaca heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian serta hipogram pada puisi *Antologi Puisi Kenangan* karya Suwarsono. (2) Mendiskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter pada *Antologi Puisi Kenangan Karya Suwarsono*.

#### **4.1.1 Ketidaklangsungan Ekspresi Pembaca Heuristik dan Hermeneutik, Matriks, Model, Varian pada Puisi *Antologi Puisi Kenangan karya Suwarsono***

Pada analisis Semiotika Riffaterre puisi yang berjudul “Terkenang” pada buku puisi *Antologi Puisi Kenangan karya Suwarsono* melalui pembacaan heuristik ini yang pertama diawali dengan pembacaan seluruh bait puisi, pemberian nomor pada bait puisi, menyisipkan beberapa kosakata atau kata bantu dengan pemberian tanda kurung pada kosakata atau kata bantu yang disisipkan tersebut agar menjadi lebih mudah dan jelas atau menjadi pembeda dengan kalimat yang terdapat dalam puisi. Selanjutnya disisi sebelahny terdapat pembacaan hermeneutik dimana tahap ini merupakan pembacaan puisi yang berdasarkan konvensi sastra, dengan cara dilakukan pembacaan ulang secara mendalam yang kemudian berfungsi untuk menafsirkan karya sastra (puisi) sehingga dapat memperjelas apa makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Dalam hal ini, pembacaan puisi “Terkenang” dilakukan secara berulang dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan makna-maknanya agar teks tersebut menjadi lengkap dan pemahaman maknanya lebih mudah untuk dipahami.

Pada tahap selanjutnya pada analisis Semiotika Riffaterre pada buku puisi *Antologi Puisi Kenangan karya Suwarsono* sudah dalam tahap penentuan dan pengelompokan matriks, model, dan varian. Untuk matriks diawali dengan pembacaan bait puisi, dan menentukan kata kunci atau intisari dari serangkaian teks. Dalam pencarian model yang pertama dilakukan adalah aktualisasi pertama dari matriks yang berupa kata atau

kalimat yang puitis. Sedangkan pada tahap varian yaitu berupa kata atau kalimat dari matriks yang kemudian diperluas.

### 1) Heuristik

Pada puisi berjudul “Terkenang” terdapat heuristik berupa bait seperti ini

“(Masih) terkenang kepadamu di suatu (hari pada) malam kusendiri. (tiba-tiba) ada (sesuatu) yang jatuh (di) dalam hatiku.meingkah sunyi (dalam) sepiku. (terlihat) ada senyum manismu (yang) tergambar di dinding-dinding kamarku. Tawamu (juga) masih terngiang di telingaku. (terlihat) wajah cantikmu masih terlukis di (dalam) anganku (dan) seakan kau hadir kembali disini, dihatiku.(aku minta) Ulurkan tanganmu (untuk) mengajakku kembali (pergi) berkelana terbang tinggi ke angkasa raya. (seolah ingin) singgahi galaksi dan bintang-bintang yang mungkin punya taman indah buat berkisah (dan) kasih (yang) abadi.”

Pada puisi berjudul “Bandung-Jakarta” terdapat heuristik berupa bait seperti ini

Bait pertama (Di) dalam bus yang (saling) berkejaran dengan waktu. Telah kurangkai (lagi) kembali kenangan yang (sekarang) kian merapuh. (seperti) dikoyak waktu yang terus (semakin) berlalu. Namun tak hendak (tak ingin) kuhapus kenangan itu sampai membiru (pun) (akan) tetap tinggal di (dalam) angan dan imajiku.

Bait kedua (aku mengirim) pesan untukmu. (aku) kira (engkau akan) tersipu (malu). (aku) kira (engkau akan) terharu. (tetapi) (engkau malah meng-) anggap (ku) angin (yang ber-) lalu (begitu saja). Hatiku (sekarang) jadi beku.

Bait ketiga Kini, (menapaki) jejak-jejak waktu yang (sudah) sayu dulu (saat) bersamamu. (aku) ingin melipat dan memutar waktu (saat) kala pertama kita bertemu (dahulu). (dan) akan (aku) rebut hatimu (kembali).

Pada puisi berjudul “Aku Ingin” terdapat heuristik berupa bait seperti ini

Bait pertama aku (memiliki) keinginan menjadi (sebuah) api (di) dalam hatimu agar kau tak (dapat) (merasakan) kedinginan dan (menjadi) beku (pada saat berada) ditengah badai salju yang melanda (ke) hidupanmu.

Bait kedua Aku (memiliki) keinginan menjadi (sebuah) air (di) dalam hatimu agar kau tak (dapat) (ke) gerahan (pada saat) melewati hari-harimu ditengah badai panas yang (mulai) mengganas (dan) menghancurkan (ke) hidupanmu.

Bait ketiga Aku (memiliki) keinginan menjadi (sebuah) lilin yang (akan) menerangi jiwamu (di) kala kegelapan (sedang) kuasai dirimu (dan) agar kau (dapat) temukan jalan terbaik (untuk) menata hidupmu.

Pada puisi berjudul “Bali Di Suatu Subuh” terdapat heuristik berupa bait seperti ini

Bait pertama (merasakan ke-) lelah (an) (di dalam) jiwa dan raga (akibat) seharian (pergi) berkelana. (pergi) ke lekuk-lekuk keindahan yang kau simpan. (tidak sengaja) tidur (dengan) pulas (berada di) dalam pelukanmu. (merasa) hangat (dan) lembut seperti kasih (seorang) ibu. (Tidak pernah) terdengar (suara) azan subuh seperti (pada saat berada) di kampungku. (yang selalu) membangunkanku dari buaianmu (Tuhan) untuk segera bersuci dan berserah diri menyembahMu (sholat). Bait kedua (menjalani) hidup (ini dengan) sepenggal luka dan cinta. (yang) hendak

(aku) simpan atau (aku) buang di (Pantai) Kuta (Bali). Sudah terlalu (kuat atau) pagan hatiku (untuk) menerima. Segala duka lara (pun) (engkau) sapa. Bait ketiga Ah, kekasih (ku). Jika (pada hari) esok matahari (terlihat) termenung (berada) dipucuk pura itu. Biarkan (lah) (para) dewa-dewa itu meraihnya (agar di) buat menari. Menghibur hatiku (sekarang) yang tiba-tiba (merasakan) perih. (Untuk) mengenangmu disini.

Pada puisi berjudul “Bunga Cinta” terdapat heuristik berupa bait seperti ini  
Aku (memiliki) keinginan memberikan (bunga) mawar (berwarna) merah. Sebagai tanda cintaku yang (seolah) membara (seperti api). Aku (memiliki) keinginan memberimu (bunga) melati (berwarna) putih. Sebagai tanda cinta (yang) sejati. Aku (memiliki) keinginan memberikanmu (bunga) edelweiss. Sebagai tanda cintaku (yang) suci dan abadi. (Aku) mengharapkan hatimu (sebagai) pot bunga itu. (Yang) bersemi dan abadi (seperti) bunga (dalam) cintaku. Menjaga cintaku (yang) tak pernah layu. Selamanya (masa) kini hingga (masa) nanti (sampai) maut (yang akan) memisahkan (kita)

Pada puisi berjudul “Lorong Waktu” terdapat heuristik berupa bait seperti ini  
(Apakah) mungkin kita. Akan (bisa) menembus lorong waktu. Mempertemukan kita di dunia (yang) baru. (Pergi) melesat (yang) jauh (meninggalkan) masa lalu. (Seperti) bopeng, sendu, (dan) kelabu. (Apakah) mungkin kita. Akan (bisa) temukan lorong waktu. Buat (kita bisa) bersatu di galaksi (yang) baru. (Memadukan) cinta (dan) kasih menjadi satu. Bulan (terlihat seakan) tersenyum. Bintang (terlihat seakan) tersenyum. Datang bersamaku.

Pada puisi berjudul “Gerimis” terdapat heuristik berupa bait seperti ini

Gerimis (terlihat) di luar jendela. (Dengan suara) lirih menyanyikan lagu (disaat) sepi. Menyapa cinta (jaman) purba yang tiba-tiba terasa perih. Sendiri (an) harus kuteguk (dalam suasana yang) sepi. Sendiri (an) harus kupungut (dalam). Pada (ke) tulus (an) (dengan) senyum dan tatap matamu. Cinta (yang) belagu serupa (dengan) lagu kenangan. (Yang) penuh (dengan) cerita indah (yang) tak terlupa (kan) selamanya. Hndak kusimpan di sudut (dalam) hatiku. Dan (engkau) tahu kelak akan bertemu. Dalam (suasana) gerimis yang sembunyikan tangis (an). Lalu gerimis (turun) menderas (secara) tiba-tiba. Menghapus jejak-jejak cinta kita (untuk) selamanya.

Pada puisi berjudul “Kota Kenangan” terdapat heuristik berupa bait seperti ini

(Akan) kusinggahi lagi kota (kamu) hari ini. (Me) lewati jalan-jalan yang sama seperti (masa) dulu. (Hanya) sendiri tanpamu. Kenangan (yang) bergelayut di pohon-pohon. (Terlihat) tersenyum diterpa semilir angin. Kotamu (sudah) tak lagi (terasa) dingin. Mungkin (saja) terasa hangat. Mungkin (saja) juga (sama pada) hatimu. Namun tetap (aku) tak mampu (untuk) kubaca. Diammu yang (terlihat) (memendam) seribu makna (didalamnya). Mungkinkah (masih) ada cinta disana?. Kurasa (pada) puluhan tahun telah (ber) bicara. Selalu ada (rasa) rindu (yang) terselip untukmu.

Pada puisi berjudul “Cahaya” terdapat heuristik berupa bait seperti ini

(Terlihat) cahaya itu (berubah) menjadi gerimis lurus. (Yang) menembus waktu yang (terasa) beku. (Terlihat) lewat (dari) lubang-lubang kecil. Di balik bambu (yang berada di) kamar tidurku. (Terlihat) cahaya itu mengirim

(kan) kembali. (Beberapa) mimpi-mimpi yang (terlihat) berserakan (berada) di dinding memori. Untuk (dapat) dianyam seperti bilik bambu itu. (Sangat) (me) rekat dan (sangat) kuat menyatu. Kekasih (ku), (Aku) rindu cahaya (yang terdapat) di bening matamu. (Yang mampu) menembus mata batinku (pada) saat (kita) bertemu. (Yang dapat) menghangatkan kalbu dengan cinta (yang) sendu. Yang (terdengar) lirih terus berlagu. Luruh (masuk) ke dasar hatiku

Pada puisi berjudul “Pagan” terdapat heuristik berupa bait seperti ini  
(Tanaman) ilalang-ilalang (yang terlihat) bergoyang (akibat) ditiup angin. (Dengan) bersenandung kidung (tentang) kehidupan. Saujana (terlihat) padang (yang) penuh kedamaian. Bersama (sebuah rasa) rindu dan bersama (sebuah rasa) cinta. Pada (sebuah) kota yang telah lama (sudah) kutinggalkan. Dan (juga) pada kenangan cinta yang (begitu) lara. (Masa) kini telah pagan buat mengerti. Segala sasmita (pada) kasih yang teramat (terdengar) lirih. (Yang) menggetarkan (dalam) sanubari (yang) ingin berlari. (Yang) merengkuh seperti dialam (sebuah) mimpi. (Diri) sendiri (untuk dapat) (me) maknai hari-hari (yang) (terlihat) sepi. (Masa) kini aku telah pagan buat menerima. Segala duka (dan) lara cinta (yang) membunuhku. Aku telah pagan (dan) hatiku telah (berubah) membatu.

Pada puisi berjudul “Perpisahan” terdapat heuristik berupa bait seperti ini  
(Berada) di samping jalan itu (saat) kita berpisah. Tak ada (yang) (me) nangis, tak ada (yang) (ter) tawa. (Eng) kau (menuju) ke (arah) Selatan (sedangkan) aku (menuju) ke (arah) Utara. Sebab (sudah) tak ada lagi (terdengar) lagu (yang) indah. Yang bisa (biasa) kita nyanyikan (saat) berdua. (Pada waktu yang berjalan) detik, menit, jam, hari, bulan, dan

tahun. Semoga (dapat) mendewasakan kita (berdua. Dan (pada) angin (dari arah) Timur (dapat) membawahmu. Dan (pada) angin (dari arah) Barat (dapat) membawahku. Kembali (dan dapat) bertemu disini (dan) dihati.

Pada puisi berjudul “Jujur” terdapat heuristik berupa bait seperti ini  
(Berkata) jujur (bahwa) aku cinta kamu. (Pada) sejak (saat) pertama (kali) bertemu. (Berkata) jujur aku ingin (sekali) memilikimu. Sebab mencintai (biasanya) harus memiliki. Jika tidak (memiliki) itu akan jadi (sebuah) (per) selingkuh (an). (Apakah) kau (Tahu)?

Pada puisi berjudul “Tentang Waktu” terdapat heuristik berupa bait seperti ini

(Pada saat) malam (hari) telah pergi. (Dan kemudian) rembulan (sudah) tak (terlihat) bersinar lagi. Mimpi (ini) berserakan di tepi pagi (hari). Ingin (rasanya) kupunguti (lagi) dan (akan) kurangkai lagi. Tapi waktu (ini) tak mampu (buat) kompromi. Tinggalkan aku (iyang sedang) sendiri. Bersama (ditemani) sepi. Bersama bayang diri (sendiri). Yang semakin (merasa) letih (untuk) merindui. Pagi yang (telah) hilang kembali.

## **2) Hermeneutik**

Pada puisi berjudul “Terkenang” terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Baris pertama pada puisi ini memperlihatkan seseorang yang sedang melamun mengenang kepada sosok seseorang dimasa dulu. Baris kedua, pada waktu yang menunjukkan malam hari seseorang ini melamun tidak ditemani siapa-siapa melainkan hanya dirinya sendiri. Baris ketiga, seseorang yang sedang melamun tiba-tiba merasakan ada yang jatuh



dalam hatiku, jatuh disini bukan berarti jatuh turun kebawah namun jatuh disini merasakan kehadiran sosok yang dibayangkan terasa sampai di hati atau di batinnya. Baris keempat mengisyaratkan ada yang mengganggu yang tadinya sepi menjadi ramai dan seolah tidak merasa kesepian. Baris kelima membayangkan sosok yang ada dalam lamunan mulai terlihat senyumannya yang manis. Baris ke enam si aku ini melamun dengan melihat dinding yang berada di dalam kamarnya.

Baris ke tujuh seolah-olah nyata sampai terdengar suara ketawa dalam telinganya. Baris ke delapan lanjutan dari baris sebelumnya juga membayangkan dan mulai terlihat wajah cantiknya, bait ini menandakan sosok yang ada dalam lamunannya adalah seorang wanita, dan si aku menandakan seorang pria. Baris ke sembilan seolah-olah mulai merasakan kehadiran sosok wanita yang ada dalam lamunannya menjadi nyata berada di dalam hatinya. Baris ke sepuluh si aku mulai meminta wanita itu untuk mengulurkan tangannya dan mengajak untuk hadir kembali ke masa lalu itu. Baris ke sebelas ingin pergi berkeluyuran dengan terbang yang tinggi seolah sampai angkasa raya dengan kata lain pergi yang sangat jauh seperti alam lain yaitu surga. Orang pada umumnya menyebut surga berada diatas dan di bait ini di umpamakan diatas atau di angkasa. Baris ke dua belas setelah pergi jauh dan tinggal di galaksi bintang-bintang atau dengan kata lain tidak ingin rasanya kembali dan tinggal di tempat yang jauh tersebut. Baris ke tigabelas karena tidak tau tempat itu dan sangat jauh jadi mulai timbul pernyataan mungkin saja ada di tempat tersebut ada sesuatu yang lebih indah. Baris ke empat belas untuk menjalani kehidupan berpasangan yang lebih lama lagi atau sampai tua.

Pada puisi berjudul “Bandung-Jakarta” terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, Baris pertama, menggambarkan suasana di dalam bus yang berjalan sangat kencang karena berusaha secepat-cepatnya agar tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Baris kedua mengisyaratkan ada sosok si aku yang sedang membayangkan cerita di masa lalu mengenai suatu hal yang semakin lama semakin hilang. Baris ketiga dikoyak dengan kata dasar koyak menurut *KBBI* yang artinya cabik, robek, sobek. Jika gabungkan dengan kalimat ini yang berarti waktu telah merobek lembaran kisah kenangan di masa lalu. Baris ke empat bahwa si aku tidak ingin begitu saja melupakan masalalunya dulu dan akan terus diingat didalam hati dan pikirannya sampai kapanpun meskipun membiru dengan kata lain terluka memar bahkan sampai matipun.

Bait kedua, Baris pertama menunjukkan aktifitas dimana si aku ini memegang ponsel dan mengirimkan pesan kepada seseorang dengan tujuan agar tersipu dan haru. Baris ke dua dan ke tiga ini lanjutan dari baris sebelumnya si aku membayangkan seseorang ini setelah mendapat pesannya akan merasakan bahagia hingga tersipu malu dan bahkan merasakan kesedihan atau menangis terharu. Baris ke empat mengungkapkan yang sebenarnya bahwa balasan dari pesan yang sudah dikirim tidak seperti bayangannya sebelumnya namun melainkan tidak ada balasan yang hanya dianggap tidak ada apa-apa dan tidak terlihat seperti angin. Baris ke lima terlihat si aku mulai merasa gelisa dan sedih akan hal itu karena tidak mendapatkan apa yang sebelumnya di bayangkan.

Bait ketiga, Baris pertama menunjukkan bahwa si aku memiliki keinginan untuk terus berjalan namun berjalan mundur ke waktu masa lalu yang tidak menyenangkan itu pada saat bersama seseorang bisa dikatakan mantan pacar. Baris ke dua si aku juga memiliki keinginan yang berada pada masalallu itu pada saat bertemu pertama kali kepada seseorang itu dan si aku ingin merebut kembali hati seseorang itu, disini bisa diartikan kata rebut memiliki arti sesuatu yang sudah dimiliki seseorang namun ingin dimiliki oleh seseorang lainnya

Pada puisi berjudul “Aku Ingin” terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, baris pertama menggambarkan sosok si aku yang mengumpamakan dirinya menjadi seperti api dengan kata lain api bisa diartikan menghangatkan jadi jika digabungkan akan menjadi si aku ingin menghangatkan hati seseorang yang sedang berada dalam kedinginan di tengah badai salju atau dengan kata lain berada dalam masalah yang sedang melanda kehidupan seseorang tersebut. Bait kedua, baris pertama hampir sama dengan bait pertama yang menggambarkan si aku yang mengumpamakan dirinya menjadi seperti air dengan kata lain air bisa diartikan menyejukkan jadi jika digabungkan akan menjadi si aku ingin menjadi penyejuk hati seseorang yang sedang berada dalam kegerahan pada saat melawati hari-hari ditengah badai panas atau masalah yang semakin hari semakin menghancurkan kehidupan seseorang itu. Bait ketiga, baris pertama menggambarkan sosok si aku yang mengumpamakan dirinya menjadi seperti sebuah lilin dengan kata lain lilin bisa diartikan benda yang memberi terang pada saat gelap di malam hari jadi jika digabungkan akan menjadi si aku ingin memberi jalan yang terang

untuk hati seseorang yang sedang berada dalam kegelapan dengan kata lain berada dalam keterpurukan pada saat masalah yang sedang melanda kehidupan seseorang agar cepat terselesaikan untuk kehidupan yang lebih baik.

Pada puisi berjudul “Bali Di Suatu Subuh” terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, baris pertama menggambarkan seseorang yang sedang merasakan kelelahan di seluruh tubuhnya mulai dari luar tubuh hingga dari dalam tubuhnya akibat seharian dari pagi sampai malam berkelana atau dengan kata lain berkeluyuran. Baris kedua mengungkapkan bahwa seseorang itu berkeluyuran ke suatu tempat indah yang diciptakan oleh Tuhan dan belum banyak yang mengetahui tempat itu bisa dikatakan tempat ini seperti keindahan alam pantai atau gunung. Baris ketiga dan keempat memiliki sangkut pautnya seseorang ini tidak sengaja tiba-tiba tertidur dengan pulas dan sangat nyaman seperti di dalam pelukan seorang ibu. Baris ke lima saking lelapnya dalam tidur yang begitu nyaman seseorang ini sampai tidak mendengar adzan Subuh yang biasanya ia sering dengar pada saat di kampungnya karena sesuai dengan judul puisi yang berlatar di Bali memang jarang sekali adanya masjid ada tetapi cuman beberapa saja sehingga jarang sekali kita mendengar adzan bahkan tidak pernah terdengar sama sekali saking jauhnya masjid itu berada. Baris ke enam dan ke tujuh bisa dijelaskan dengan adanya suara adzan Subuh seseorang akan terbangun dan melakukan sholat Subuh yang sekaligus berdoa kepadaMu disini tertulis huruf konsonan M yang

ditulis dengan kapital berarti bahwa Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa.

Bait kedua, baris pertama menggambarkan seseorang hidup ini tidak luput dari kesalahan yang mengakibatkan terluka pada fisik atau pun hati, dan selain itu hidup juga tidak jauh dengan adanya cinta, kasih dan sayang terhadap sesama umat manusia, atau kekasih bisa pria ataupun wanita. Baris kedua bisa dijelaskan seseorang yang merasakan dilema dan timbul dua pilihan apakah harus tetap disimpan atau dilupakan saja dan ditinggalkan dan di baris ini dijelaskan bahwa Pantai Kuta ini tempat menyimpan kenangan atau melupakan kenangan. Baris ketiga dan keempat ini berhubungan yaitu seseorang yang sudah terlalu kuat meskipun sering ditempa apapun masalah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Bait ketiga, baris pertama tertulis jelas ada kata ah yang berarti suatu ungkapan seperti kekecawaan atau rasa menyesal, sedangkan kekasih yang berarti pasangan, belahan jiwa, atau seseorang pria atau wanita yang dicintai. Bisa disimpulkan bahwa seseorang yang berada dalam puisi ini merasakan kekecawaan dan menyesal terhadap pasangannya. Baris kedua menggambarkan pada keesokan harinya muncullah matahari yang terlihat diam di atas pura (tempat ibadah orang Hindu) dengan kata lain pada waktu siang hari. Baris ketiga menyebutkan adanya dewa-dewa yang menurut orang Hindu adalah sebutan dari Tuhan mereka dan membiarkan Tuhan mereka memiliki matahari tersebut. Baris keempat dan kelima terlihat adanya cerita menyakitkan di masa lalu dengan pasangannya

sehingga seseorang ini ingin adanya hiburan atau ketenangan untuk menyembuhkan rasa sakit hatinya.

Pada puisi berjudul “Bunga Cinta” terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, baris pertama menggambarkan seseorang yaitu si aku memiliki keinginan memberikan setangkai bunga mawar berwarna merah kepada seseorang. Baris kedua yang mengartikan siaku memberikan bunga ini kepada seseorang yang sangat dicintainya atau bisa dikatakan agar seseorang itu bisa merasakan juga cinta yang diberikan dengan simbol memberikan bunga mawar. Simbol bunga mawar pada umumnya mengartikan kasih sayang. Bait kedua, baris pertama tidak jauh berbeda gambarannya dengan bait pertama yaitu sosok si aku juga memberikan bunga melati yang biasanya berwarna putih ini kepada seseorang atau bisa disebut kekasihnya. Baris kedua lanjutan dari baris pertama yang mengartikan pemberian bunga itu tidak hanya sekedar bunga biasa tetapi sebagai simbol cinta yang diberikan agar penerima bunga merasakan bahwa kekasihnya memiliki cinta yang sejati untuk dirinya. Bait ketiga, baris pertama menggambarkan juga bahwa si aku tidak hanya menyimbolkan bunga mawar dan melati saja melainkan ada juga bunga edelweiss dimana banyak orang yang tau bunga edelweiss tumbuh dan hidup abadi. Baris kedua menerangkan pula bahwa simbol bunga edelweiss mengharapkan cinta yang dijalani oleh sepasang kekasih agar dapat terus berjalan bersama hingga abadi atau selamanya. Bait ke empat, baris pertama menggambarkan bahwa si aku ini juga berharap kepada kekasihnya menjadi pot bunga dengan kata lain tempat untuk tumbuhnya bunga-bunga cinta kasih sayang yang abadi dan juga agar dapat saling menjaga satu

sama lain untuk tetap mempertahankan hubungannya sampai tua dan sampai maut memisahkan dengan kata lain cinta mereka tetap dibawa hingga mati

Pada puisi berjudul “Lorong Waktu” terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, baris pertama menggambarkan seseorang yang sedang mempertanyakan apakah mungkin kita?. Kata mungkin disini mengartikan ketidakpastian terhadap sesuatu. Baris kedua menjawab ketidakpastian itu akan pertanyaan dibaris pertama yaitu mungkinkah seseorang dapat menembus sebuah lorong waktu. Baris ketiga berisi alasan seseorang ini ingin menembus waktu bahwa berharap bisa dipertemukan seseorang lainnya di dunia baru atau di keadaan yang baru. Baris keempat masih lanjutan dari baris sebelumnya mengenai alasan yaitu ingin sekali meninggalkan dan melupakan masa lalu, seseorang yang ingin sekali melupakan masalah kemungkinan besar hal buruk telah terjadi. Baris kelima menyebutkan bopeng yang berarti keadaan fisik yang kurang baik dimana fisik bagian kulit wajah manusia mengalami penyakit yang membuat kulit itu rusak berbentuk cekung berlubang sehingga tidak bisa kembali seperti semula. Sendu yang diartikan suatu keadaan manusia yang sedang bersedih hati. Kelabu bisa diartikan bahwa manusia sedang mengalami perasaan yang resah, kecewa, sakit hati.

Bait kedua, baris pertama menggambarkan pertanyaan mengenai mungkin yang bisa diartikan antara bisa terjadi atau tidak bisa terjadi. Baris kedua tujuan dari pertanyaan sebelumnya yaitu mengenai menemukan lorong waktu berarti sudah jelas bahwa memang hal seperti itu tidak bisa terjadi. Baris ketiga yang berisi alasan seseorang untuk bisa menemukan waktu

yaitu untuk dapat dipersatukan dengan seseorang di galaksi baru atau bisa diartikan di suatu keadaan yang baru. Baris keempat berisi mengenai memadukan cinta yang bisa diartikan menyatukan antara dua cinta.

Bait ketiga, baris pertama seseorang yang sedang berhalusinasi membayangkan bahwa bulan dan bintang seakan tersenyum bila seseorang yang dicintainya datang kembali, atau bisa diartikan jika seseorang yang dicintainya itu datang tidak hanya dia yang menyambut bahkan keadaan dan semesta ini menyambutnya.

Pada puisi berjudul “Gerimis” terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, baris pertama memperlihatkan suasana pada saat gerimis yang terlihat dari jendela dalam rumah. Baris kedua menandakan ada seseorang yang sedang bernyanyi lirih atau bersenandung pelan dengan sepi yang menandakan seseorang ini sedang sendirian. Baris ketiga berisikan mengenai cinta purba atau bisa diartikan cinta pada jaman purba atau jaman dahulu yang tiba-tiba terasa kembali dalam ingatannya yang kemungkinan besar seseorang ini merasakan sakit hati. Bait kedua, baris pertama menggambarkan seseorang yang sedang berada dalam kesendirian dan merasakan kesepian tanpa ada yang menemani siapa pun. Baris kedua hampir sama dengan baris pertama masih dalam suasana yang sendirian seseorang merasakan kerinduan. Baris ketiga menjelaskan bahwa seseorang ini merindukan senyuman dan tatapan dari seseorang bisa jadi itu kekasih, teman atau sahabatnya. Bait ketiga baris pertama menyebutkan bahwa seseorang ini memiliki cinta belagu yang bisa diartikan cintanya yang terlalu bertingkah atau beraksi dengan cara yang dibuat-buat tidak apa adanya lalu menambahkan hal itu seperti



sebuah lagu yang menceritakan kenangan atau masalalu. Baris kedua bisa diartikan bahwa kenangan pada masalalunya itu memiliki cerita yang begitu indah atau penuh dengan kebahagiaan sehingga membuat seseorang ini tidak bisa melupakan kenangan itu dan membuat selalu teringat. Baris ketiga lanjutan dari baris kedua tentang cerita indah di masa lalu itu yang membuatnya selalu ingat terus-menerus sehingga ia akan menyimpannya dihati. Bait keempat baris pertama megartikan bahwa seseorang akan bertemu dilain waktu yang tidak tahu kapan dan dimana akan dipertemukan. Baris kedua yang berisikan bahwa mereka akan tidak bertemu langsung melainkan bertemu atau teringat pada saat suasana sedang gerimis dan sedang bersedih atau menangis. Baris ketiga mengumpamakan gerimis menderas yang mengartikan bahwa hujan yang sesungguhnya akan turun. Baris keempat dengan turunnya hujan maka dapat menghapus jejak kisah cinta untuk selamanya dalam kata lain semakin lamanya waktu akan dapat melupakan kisah cintanya.

Pada puisi berjudul "Kota Kenangan" terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, baris pertama si aku yang sudah lama tidak pergi ke sebuah kota yang penuh dengan kenangan namun pergi kembali dikota itu pada hari itu. Baris kedua menggambarkan perjalanan untuk menuju sebuah kota itu dan semua jalanan masih sama saat dilewati. Baris ketiga berisikan tentang keadaan si aku pergi ke sebuah kota itu dengan sendirian tanpa adanya seseorang yang menemaninya. Bait kedua, baris pertama mengibarat kenangan yang ada dalam setiap pohon di sebuah kota itu atau dengan kata lain banyak kenangan yang teringat. Baris kedua

menggambarkan bahwa kenangan itu banyak memiliki kenangan yang indah seolah-olah jika kita merasakan hembusan angin di sebuah kota itu dengan tersenyum bahagia. Bait ketiga, baris pertama menggambarkan suasana hawa di sebuah kota itu sudah tidak terasa dingin seperti dulu yang selalu terasa sejuk. Baris kedua timbul pernyataan mungkin saja memang sedang musim panas jadi terasa hangat. Baris ketiga menyambungkannya dengan seseorang yang perasaannya tidak sama dengan keadaan sebuah kota ini yang berbeda tidak seperti dulu. Baris keempat lanjutan dari pernyataan sebelumnya bahwa ia hanya mengira-ira perasaan seseorang itu saja karena tidak tahu yang sebenarnya. Baris kelima karena seseorang itu lebih memilih untuk diam tidak mengucap satu katapun untuk diutarakan justru itu membuatnya terlihat sedang menyembunyikan banyak sekali hal. Bait keempat baris pertama timbul sebuah pertanyaan mengenai cinta kepada seseorang apakah seseorang itu masih menyimpan rasa cinta yang menandakan bahwa sebenarnya mereka sepasang kekasih yang kini tidak lagi sama dirasakan seperti dulu atau dengan kata lain tidak saling mencintai lagi. Baris kedua melambangkan ukuran, berapa lama mereka telah menjalin hubungan entah itu menjadi sepasang kekasih yang masih berpacaran atau sudah menikah karena jika dilihat puluhan waktu menunjukkan hubungan mereka yang sangat lama terjalin. Baris ketiga si aku menyatakan perasaannya yaitu rasa rindu kepada seseorang itu.

Pada puisi berjudul “Cahaya” terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, baris pertama menggambarkan ada sebuah cahaya atau bisa diartikan sinar matahari pada siang hari yang kemudian berubah

menjadi mendung dan gerimis yang terlihat turun dari langit. Baris kedua menunjukkan dimana suasana yang tadinya terkesan tenang dan damai tidak terdengar apa-apa kemudian tiba-tiba terdengar suara pelan runtuhnya air diatas atap yang menandakan hujan turun. Baris ketiga dan empat menunjukkan bahwa kejadian itu terlihat dan disaksikan langsung oleh seseorang yang sedang sendirian berada didalam kamar dan melihat ke arah luar kamar.

Bait kedua, baris pertama masih memperlihatkan cahaya atau bisa disebut sinar matahari itu seolah mengirimkan kembali atau mengirim sesuatu yang terdapat pada masa lalu ke masa yang sekarang. Baris kedua menjelaskan hal yang ada dalam baris pertama yaitu mimpi-mimpi atau banyak keinginan yang seolah berserakan atau sudah tidak dihiraukan lagi melainkan hanya sebagai mimpi yang hanya ada dalam kenangan saja. Baris ketiga menggambarkan bahwa mimpi itu hanya akan tetap menjadi mimpi dan tidak diwujudkan sehingga hanya dalam kenangan dengan tersusun rapi. Baris ketiga mimpi yang ada dalam kenangan itu dulu tersusun rapi layaknya bamboo yang diikat kuat menyatu atau dengan kata lain tidak akan terwujud.

Bait ketiga, baris pertama menunjukkan bahwa seseorang ini menceritakan seorang kekasihnya. Baris kedua menyatakan perasaannya yang dirasakan sekarang yaitu merasakan kerinduan terhadap kekasihnya itu. Baris ketiga saking rindunya bahkan sampai terasa dalam hati atau batin seolah pada saat keadaan waktu bertemu. Baris keempat hadirnya seorang kekasih itu mampu merasakan kehangatan dalam kalbu atau bisa diartikan rasa hangat yang bisa dirasakan sampai kehati dengan cerita

cinta yang sedih. Baris kelima dan enam terdengar pelan dan langsung masuk dalam hati.

Pada puisi berjudul “Pagan” terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, baris pertama ada sebuah tanaman ilalang-ilalang yang terlihat bergerak karena tertiuip oleh angin. Baris kedua menyanyikan perlahan lagu bertemakan tentang perjalanan kehidupan. Baris ketiga saujana yang berarti sejauh mata memandang terlihat hamparan luas pemandangan yang begitu terlihat sangat tenang dan damai. Baris keempat menunjukkan bahwa seseorang sedang berada disuatu tempat yang ditemani rasa rindu dan rasa cinta kepada seseorang atau suatu hal. Baris kelima sesuatu hal itu terdapat pada sebuah kota yang cukup lama tidak dikunjungi dan sudah ditinggalkan. Baris keenam menjawab bahwa rasa rindu dan rasa cinta itu dimaksudkan pada sebuah kenangan masa lalu tentang kisah cinta yang membuat sakit hati.

Bait kedua, baris pertama menunjukkan bahwa masa yang sekarang ini merasa kuat untuk dapat mengerti akan hal sesuatu. Baris kedua segala sasmita atau menurut KBBI megartikan satu gerakan pada setiap bagian tubuh pada kasih yang dirasa sangat perlahan terasa. Baris ketiga terasa menggetarkan di dalam hati nurani sehingga memiliki keinginan untuk segera berlari menghampiri seseorang itu. Baris keempat merengkuh atau dengan kata lain meraih kamu untuk didekatkan dalam dada seperti pada saat berada dalam bermimpi yang kemungkinan besar orang yang merindukan seseorang ini sangat ingin sekali bertemu di alam nyata karena dia sudah berteu pada saat dialam mimpi saja. Baris kelima mengartikan

bahwa dirinya sedang dalam keadaan sendirian tanpa ada seorangpun yang menemani untuk dapat mengartikan semua hal dalam rasa kesepian.

Bait ketiga baris pertama menunjukkan pada masa sekarang si aku ini telah merasakan kuat mampu menerima apapun itu. Baris kedua kuat mampu menerima segala kesedihan dan sakit hati persoalan kisah cinta yang seolah rasa sakit itu mampu membunuhnya. Baris ketiga si aku telah merasakan kekuatan juga pada dalam hatinya yang seolah telah kuat keras layaknya batu.

Pada puisi berjudul “Perpisahan” terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, baris pertama terdapat dua orang sedang berada di samping jalan atau bisa disebut trotoar mereka berdua berpisah. Baris kedua keadaan mereka saat berpisah sama sekali tidak ada yang menangis atau bersedih dan tidak ada satupun yang tertawa diantara mereka atau bisa dibilang hanya diam dan tidak menunjukkan ekspresi apa-apa atau hanya datar. Baris ketiga menggambarkan bahwa pada saat berpisah dua orang ini berjalan ke arah yang berbeda orang pertama atau si kau ini berjalan menuju ke arah selatan, sedangkan orang kedua atau si aku berjalan menuju ke arah utara, jadi langsung berpisah dan menjauh mencari. Baris keempat menunjukkan sebab mereka berakibat begitu yaitu mereka merasakan bahwa mereka tidak ada lagi lagu yang terdengar indah melainkan lagu yang buruk atau dengan kata lain mereka menjalani hubungan sudah tidak ada kebahagiaan lagi melainkan hanya hal buruk yang terjadi seperti bertengkar dan hal buruk lainnya. Baris kelima tidak ada lagi yang bisa mereka nyanyikan berdua atau bisa disebut tidak ada hal yang bisa mereka lakukan berdua bersama. Baris keenam

menunjukkan waktu yang berjalan semakin lama menuju masa depan dari perdetik dari jam sampai pertahun di kalender. Ketujuh berharap bahwa waktu yang semakin berjalan itu dapat mendewasakan mereka berdua bisa dibilang semakin lama semakin pandai, bijak, dan bertanggung jawab layaknya sifat-sifat pendewasaan lainnya. Baris ke delapan berharap angin timur membawahi si kau ini kembali atau bisa dibilang si kau putar balik kembali ke arah barat yang tadinya menuju ke arah timur. Baris ke Sembilan berharap juga angin barat membawahi si aku menuju ke arah timur atau kembali ke tempat perpisahan. Baris kesepuluh jika angin dari manapun sudah membawahi berarti sudah waktunya untuk beretemu kembali ditempat dulu namun hanya dalam hati saja.

Pada puisi berjudul "Jujur" terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama, baris pertama perkataan jujur si aku yang menyatakan bahwa si aku mencintai seseorang atau si kamu jika dalam baris atau bisa dibilang kejujuran akan perasaan sendiri dan diutarakan kepada seseorang yang disukainya. Baris kedua mengungkap bahwa si aku menyukai seseorang atau si kamu ini sejak saat pertama kali mereka bertemu atau bisa dibilang saat pertemuan mereka di suatu tempat dan kejadian itu sosok si aku ini sudah menyukai atau mencintainya.

Bait kedua, baris pertama perkataan jujur si aku yang mempunyai keinginan untuk dapat memiliki si kamu atau bisa dikatakan bahwa si aku ini berharap cintanya dapat diterima oleh si kamu dan dapat memiliki satu sama lain atau bisa bersama berpacaran. Baris kedua alasan mengapa mencintai seseorang yang kita cintai ini harus dimiliki atau bisa dapat bersama. Baris ketiga jika tidak dimiliki kemungkinan besar si kamu tidak

memberikan cinta balik kepada si aku melainkan cinta kepada yang lain yang bisa disebut sebagai perselingkuhan dimana perselingkuhan itu sendiri adanya orang ketiga diantara dua orang yang sedang bersama. Baris keempat timbul pertanyaan bahwa apakah kamu tahu jika lebih memilih orang lain dari pada pasangannya sendiri itu dinamakan selingkuh karena ada

Pada puisi berjudul "Tentang Waktu" terdapat hermeneutik berupa seperti ini

Bait pertama. Baris pertama menunjukkan latar waktu pada malam hari namun telah pergi atau dengan kata lain hari sudah pagi. Baris kedua terlihat bulan sudah tidak ada lagi melainkan digantikan matahari karena memang sudah pagi. Baris ketiga menunjukkan bahwa semalam pada saat tidur bermimpi namun mimpi buruk yang tak beraturan. Baris keempat si aku memiliki keinginan terhadap mimpinya semalam untuk di dapat di rangkai lagi agar dapat tersusun rapi. Baris kelima si ku sadar bahwa waktu semalam sudah lewat dan tidak bisa di kompromi untuk dapat diperpanjang lagi tetapi hari sudah menunjukkan pagi hari. Baris keenam menyatakan bahwa dirinya berada dalam kesendirian tanpa seorangpun menemaninya. Baris ketujuh dan delapan menunjukkan bahwa dirinya kesepian yang dirasakan hanya seorang diri dan hanya bayangannya sendiri. Baris kesembilan menunjukkan bahwa dirinya sedang lelah dan merindukan mimpi pada malam hari itu yang kemungkinan besar didalam mimpi itu terdapat sesuatu yang dirindukan. Baris kesepuluh menunjukkan bahwa pagi yang telah hilang namun akan selalu datang kembali.

### 3) Matriks

Pada puisi berjudul “Terkenang” terdapat Matriks berupa seperti ini

“Pada malam hari di dalam kamar ada seseorang pria yang melamun mengenang seorang wanita atau mantan pacarnya di masa lalu yang telah tiada.”

Pada puisi berjudul “Bandung-Jakarta” terdapat Matriks berupa seperti ini

“Di dalam bus terdapat seseorang yang masih berharap bisa kembali berhubungan dengan mantan pacarnya.”

Pada puisi berjudul “Aku-Ingin” terdapat Matriks berupa seperti ini

“Seseorang yang memiliki keinginan memberi bantuan menjadi penyemangat, memberi solusi sekaligus memberi jalan terang terhadap orang yang sedang mengalami masalah di kehidupannya.”

Pada puisi berjudul “Bali Di Suatu Subuh” terdapat Matriks berupa seperti ini

“Seseorang yang mengenang kekasih di masalalu yang pernah menyakitinya namun ia selalu tetap berusaha beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu kuat dan selalu dalam lindungannya dimanapun berada.”

Pada puisi berjudul “Bunga Cinta” terdapat Matriks berupa seperti ini.

“Harapan sepasang kekasih agar mereka dapat bersama, selalu saling mencintai dan menjaga hubungannya selamanya bahkan sampai mereka mati”

Penentuan matriks dalam puisi “Lorong Waktu” dipaparkan sebagai berikut.

“Seseorang yang berharap untuk bisa dipersatukan kembali dengan mantan pacarnya dalam keadaan yang lebih baik dari masa dahulu.”



Penentuan matriks dalam puisi “Gerimis” dipaparkan sebagai berikut.

“Seseorang yang mengenang cintanya yang begitu indah namun akan segera terlupakan karena itu hanyalah masalah walaupun suatu waktu akan bertemu namun kisah yang lalu tidak dapat terulang kembali”

Penentuan matriks dalam puisi “Kota Kenangan” dipaparkan sebagai berikut.

“Seseorang yang rindu dan mengenang kisah cintanya pada sebuah kota dimana mereka sudah sangat lama menjalin namun juga sudah berpisah dan berharap pasangannya masih mencintainya”

Penentuan matriks dalam puisi “Cahaya” dipaparkan sebagai berikut.

“Seseorang yang sangat merindukan kekasihnya di masa dahulu yang memiliki cerita cinta indah dan banyak menyusun keinginan atau mimpi yang akan diwujudkan sama-sama pada masa depan namun semua sudah berakhir hubungannya”

Penentuan matriks dalam puisi “Pagan” dipaparkan sebagai berikut.

“Seseorang yang sekarang sudah sangat merasakan kekuatan pada diri dan hatinya akibat kisah percintaan yang dulu dijalani begitu menyakitkan namun hal yang terjadi dalam masa lalunya itu membuatnya lebih kuat untuk menjalani kehidupan di masa yang mendatang.”

Penentuan matriks dalam puisi “Perpisahan” dipaparkan sebagai berikut.

“Kisah dua orang yang sudah tidak ada lagi kecocokan untuk merasakan kebahagiaan dan hanya kesedihan yang membuat mereka memutuskan untuk lebih baik berpisah dan menjalani hidup masing-masing..”

Penentuan matriks dalam puisi “Jujur” dipaparkan sebagai berikut.

“Perkataan jujur dari dalam hati seseorang yang menyatakan cintanya kepada orang yang disukainya sejak saat pertama kali keduanya bertemu”

Penentuan matriks dalam puisi “Tentang Waktu” dipaparkan sebagai berikut.

“Seseorang yang merasakan kesendirian dan merasa waktu yang berjalan dengan begitu cepat”

#### **4) Model**

Model dalam puisi “Terkenang” dipaparkan sebagai berikut.

“Wajah cantikmu masih terlukis di anganku”

(APK/T/M/2019:3)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Terkenang” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa yang si aku adalah seorang pria yang sedang membayangkan seorang wanita. Pada kalimat itu terdapat kata cantik yang menyimbolkan bahwa itu wanita, sedangkan kata terlukis di anganku menyombolkan bahwa pria sedang membayangkan wanita tersebut didalam pikirannya

Model dalam puisi “Bandung-Jakarta” dipaparkan sebagai berikut.

“Akan kurebut hatimu”

(APK/BJ/M/2019:4)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Bandung-Jakarta” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa

seseorang memiliki keinginan untuk merebut hati yang bisa dibilang mantan pacarnya. Penjelasan dari merebut hati, hati disini bukan bagian organ tubuh manusia tetapi yang dimaksudkan adalah merebut kembali orangnya untuk dimiliki kembali atau berpacaran lagi dengan mantan pacarnya.

Model dalam puisi “Bandung-Jakarta” dipaparkan sebagai berikut.

“Badai yang mengganas menghancurkan hidupmu”

(APK/AI/M/2019:5)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Aku Ingin” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa seseorang yang sedang membantu orang lain yang berada dalam keadaan kesulitan yaitu ada suatu masalah yang besar dalam kehidupannya. Kata badai yang mengganas ini bukan berarti bencana alam ini adalah perumpamaan dari begitu besarnya masalah.

Model dalam puisi “Bali Di Suatu Subuh” dipaparkan sebagai berikut.

“Hidup sepenggal luka dan cinta”

(APK/BDSS/M/2019:6)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Bali Di Suatu Subuh” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa seseorang yang selama hidupnya mengenang kekasih di masalalu yang pernah menyakitinya sehingga masih membekas menyisakan luka didalam hatinya namun ia juga masih merasakan bahwa ada pula cinta yang masih ada.

Model dalam puisi “Bunga Cinta” dipaparkan sebagai berikut.

“Bersemi dan abadi bunga cintaku”

(APK/BC/M/2019:7)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Bunga Cinta” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa seseorang yang berharap menjalani kisah cinta mereka yang layaknya seperti bunga yang selalu bersemi dan abadi. Perumpamaan ini mengartikan bahwa bersemi mengaharapkan cinta yang dimiliki selalu tumbuh. Abadi diartikan dengan mengharapakan cinta yang mereka miliki selamanya.

Model dalam puisi “Lorong Waktu” dipaparkan sebagai berikut.

“Melesat jauh tinggalkan masa lalu”

(APK/LW/M/2019:8)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Lorong Waktu” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa seseorang yang berharap untuk bisa pergi jauh dan meninggalkan masalalu. Melesat jauh dsini diartikan bahwa ingin secepat mungkin pergi yang jauh untuk di kehidupan yang baru dan bisa meninggalkan masa lalu.

Model dalam puisi “Gerimis” dipaparkan sebagai berikut.

“Menyapa cinta purba”

(APK/G/M/2019:9)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Gerimis” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping

keputisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa seseorang yang sedang menyapa kisah cinta di masa lalu. Menyapa disini bukan berarti kata sapaan seperti halo atau hai melainkan mengartikan mengenang, mengingat, atau memikirkan tentang kenangan cintanya. Cinta purba disini mengartikan bahwa cinta itu sudah ada sejak jaman dahulu atau sudah terjadi pada masa lalu.

Model dalam puisi “Kota Kenangan” dipaparkan sebagai berikut.

“Diammu yang pendam seribu makna”

(APK/KK/M/2019:10)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Kota Kenangan” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping keputisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa seseorang yang sedang menyimpan banyak hal tetapi tidak diutarakan melainkan lebih memilih untuk diam. Diam disini bukan diartikan orang yang tidak bisa berbicara namun sikap seseorang yang lebih memilih untuk tidak membicarakannya dan lebih terkesan untuk tidak memperdulikan padahal sebenarnya ia mampu untuk menjelaskan atau menceritakan. Pendam seribu makna disini bukan berarti dihitung dan dijumlahkan yang total nominalnya ada seribu itu merupakan perumpamaan untuk hal yang sangat banyak tersimpan makna dan jelas tidak satu atau dua yang dipendam melainkan banyak hal.

Model dalam puisi “Cahaya” dipaparkan sebagai berikut.

“Kurindu cahaya di bening matamu”

(APK/C/M/2019:11)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Cahaya” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa seseorang yang sangat merindukan kekasihnya terutama pada cahaya yang terpancar di bening matanya. Rasa rindu yang dirasakan itu hanya ditujukan pada kekasihnya yang berada jauh di masa dahulu atau bisa dibilang mantan kekasihnya. Pada puisi ini terdapat kata cahaya di bening matamu bukan berarti ada sinar cahaya yang keluar dari matanya melainkan cahaya sendiri dimaksudkan adalah sebuah sinar, sesuatu yang terang, atau bisa juga diartikan sebuah titik terang yang menuju pada kebahagiaan. Sedangkan arti dari dibening matamu yaitu seseorang tersebut memiliki mata yang jernih atau memiliki mata yang indah. Jadi jika digabungkan menjadi seseorang yang terlihat bisa menuntun ke titik terang menuju kebahagiaan dengan kedua mata yang indah di masa depan. Model dalam sajak ini diekspansikan kedalam wujud varian-varian.

Model dalam puisi “Pagan” dipaparkan sebagai berikut.

“Aku telah pagan hatiku telah membatu”

(APK/P/M/2019:12)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Pagan” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa seseorang yang bangkit dari keterpurukan di masa lalu akan hal kisah percintaan. Seseorang yang berubah dari yang dulunya lelah dan sering tersakiti hatinya namun telah menjadi lebih kuat untuk menghadapi apapun. Kisah cinta yang membuatnya sakit hati ini tidak bisa dilupakan begitu saja karena

pengalamanya ini lah yang membuat dirinya bisa menjadi lebih kuat. Kekuatan itu semakin serius seolah hatinya keras dan sekuat sebuah batu. Model dalam puisi “Perpisahan” dipaparkan sebagai berikut.

“Kau ke Selatan, aku ke Utara”

(APK/P/M/2019:13)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Perpisahan” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa menceritakan tentang dua orang yang sedang menjauhi satu sama lain untuk berpisah. Perpisahan yang ditandai dalam kalimat itu adalah si kau yang menuju ke arah Selatan dan si aku yang menuju ke arah Utara dimana jika mereka berjalan kedepan ke arah masing-masing tujuan tidak akan dapat dipertemukan karena arah mereka berlawanan. Dengan kata lain dua orang yang memiliki tujuan berbeda untuk masa depannya dan meninggalkan masalah yang memiliki tujuan berbeda dengan begitu dapat sama-sama tercapai walaupun mereka harus berpisah.

Model dalam puisi “Jujur” dipaparkan sebagai berikut.

“Jujur Aku Cinta Kamu”

(APK/J/M/2019:14)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Jujur” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa kejujuran seseorang yang diungkapkan langsung dari hati. Pengungkapan seseorang yang jujur terhadap orang yang disukainya. Orang yang mengungkapkan

perasaannya bahwa dirinya cinta kepada seseorang yang memang disukainya sejak awal bertemu.

Model dalam puisi “Tentang Waktu” dipaparkan sebagai berikut.

“Tapi waktu tak mau kompromi”

(APK/TW/M/2019:15)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai model dalam sajak “Tentang Waktu” karena salah satu baris sajak yang puitis. Disamping kepuitisannya, baris sajak itu merupakan gambaran inti bahwa waktu akan terus berjalan dan tidak bisa diubah sekalipun. Sekeras apapun kita tidak akan dapat memutar waktu untuk kembali dan tidak bisa diajak kompromi. Kompromi disini mengartikan bahwa tidak bisa diajak sesuai dengan kemauan kita. Model dalam sajak ini diekspansikan kedalam wujud varian-varian.

## 5) Varian

Varian-varian dalam puisi “Terkenang” dipaparkan sebagai berikut.

“Ada senyum manismu tergambar”

“Tawamu masih terngiang di telingamu”

(APK/T/V/2019:3)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Terkenang” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan kata wajah yang berada dalam model. Seperti senyum manis dan tawamu yang sangat jelas bisa dilihat dari bagian wajah seseorang.

Varian-varian dalam puisi “Bandung-Jakarta” dipaparkan sebagai berikut.

1) “Ku kirim pesan untukmu”

2) “Kuputar waktu kala pertama kita bertemu”



(APK/BJ/V/2019:4)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Bandung-Jakarta” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan usaha-usaha agar dapat merebut kembali mantan pacarnya. Jadi ada keterkaitannya dengan model yang ada diatasnya.

Varian-varian dalam puisi “Bandung-Jakarta” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) “Aku ingin menjadi api dalam hatimu”
- 2) “Aku ingin menjadi air dalam hatimu”
- 3) “Aku ingin menjadi lilin yang menerangi jiwamu”

(APK/AI/V/2019:5)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Aku Ingin” karena ketiga varian itu sama-sama menyimbolkan bantuan atas masalah apa yang terjadi. Api artinya penyemangat, dorongan untuk maju. Air artinya penyejuk hati, motivasi. Lilin artinya jalan terang atau solusi. Semua itu ada bentuk perumpamaan bahwa adanya sosok yang membantu dalam mengatasi permasalahan. Jadi ada keterkaitannya dengan model yang ada diatasnya.

Varian-varian dalam puisi “Bali Di Suatu Subuh” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) “Hendak ku simpan atau kubuang di Kuta”
- 2) “Segala duka dan lara pernah kau sapa”

(APK/BDSS/V/2019:6)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Bali Di Suatu Subuh” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan dua hal antara menyakitkan dan menyenangkan. seperti varian pertama menyebutkan kaata kusimpan yang berarti hal yang menyenangkan atau kata ku buang yang berarti hal menyakitkan. Varian

yang kedua mengartikan betapa seringnya menerima rasa yang menyakitkan. Jadi ada keterkaitannya dengan model yang ada di atasnya.

Varian-varian dalam puisi “Bunga Cinta” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Aku ingin memberimu melati putih
- 2) Aku ingin memberikanmu edelways

(APK/BC/V/2019:7)

Berdasarkan kutipan baris puisi di atas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Bunga Cinta” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan keinginan memberikan bunga. Varian pertama bunga melati mengartikan tanda cinta yang sejati, sedangkan varian kedua bunga edelways mengartikan tanda cinta yang suci dan abadi. Jadi ada keterkaitannya dengan model yang ada di atasnya.

Varian-varian dalam puisi “Lorong Waktu” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Mempertemukan kita di dunia baru
- 2) Buat bersatu di galaksi baru

(APK/LW/V/2019:8)

Berdasarkan kutipan baris puisi di atas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Lorong Waktu” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan keinginan memberikan bunga. Varian pertama bunga melati mengartikan kehidupan yang baru. Varian pertama dunia baru yang mengartikan bahwa seseorang ini ingin sekali dipertemukan pada kehidupan yang baru dan melupakan kehidupan di waktu terdahulunya. Sedangkan varian kedua di galaksi yang baru mengartikan bahwa mereka bisa bersatu kembali pada suasana yang baru untuk bisa lebih baik lagi. Jadi ada keterkaitannya dengan model yang ada di atasnya.

Varian-varian dalam puisi “Gerimis” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Penuh cerita indah tak terlupakan selamanya
- 2) Menghapus jejak-jejak cinta selamanya

(APK/G/V/2019:9)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Gerimis” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan tentang cinta yang akan dikenang dan akan terkikis oleh waktu. Varian pertama bahwa cinta yang ada dimasa lalu itu sangat indah dan merasa bahagia kala itu sehingga tidak bisa terlupakan, varian kedua bahwa cinta itu akan hilang dan musnah dimakan oleh waktu yang berjalan ke masa depan. Jadi ada keterkaitannya dengan model yang ada diatasnya.

Varian-varian dalam puisi “Kota Kenangan” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Mungkinkah ada cinta disana?
- 2) Namun tetap tak mampu kubaca

(APK/KK/V/2019:10)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Kota Kenangan” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan tentang pertanyaan yang didasari tentang ketidaktahuan. Varian pertama berisikan pertanyaan tentang adakah rasa cinta dihati seseorang itu atau sudah tidak ada karena dia hanya diam saja maka seseorang ini bertanya-tanya. Varian kedua timbul pernyataan bahwa seseorang ini berusaha untuk mengerti dan mencari tahu sebabnya mengapa ia hanya diam saja namun tidak berhasil dan tetap tidak tahu sebabnya. Jadi ada keterkaitannya dengan model yang ada diatasnya.

Varian-varian dalam puisi “Cahaya” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Cahaya itu menjadi garis lurus
- 2) Cahaya itu mengirim kembali

(APK/C/V/2019:11)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Cahaya” karena kedua varian itu sama-sama

menyimbolkan tentang perumpamaan sebuah cahaya yang diartikan sebagai kebahagiaan yang dimiliki seorang kekasih dimasa dahulu untuk masa depan. Varian pertama menunjukkan bahwa cahaya itu berubah menjadi garis yang lurus dengan kata lain cahaya yang sebelumnya hanya biasa saja dan tidak berbentuk apa-apa menjadi sebuah garis lurus yang mengartikan ada perubahan pada seseorang yang tiba-tiba merindukan kekasihnya dan langsung masuk dalam pikiran juga hatinya. Varian kedua cahaya yang dimaksudkan adalah sosok kekasihnya yang seolah menarik kembali ke masalalu saat mereka masih bersama namun sekarang sudah berpisah. Jadi ada keterkaitannya dengan model yang ada diatasnya.

Varian-varian dalam puisi “Pagan” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Kini aku telah pagan buat menerima
- 2) Sendiri maknai hari-hari sepi

(APK/P/V/2019:12)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Pagan” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan tentang seseorang yang sudah berubah untuk lebih kuat menjalani hidupnya disbanding dengan masa lalu yang begitu lemah terutama soal kisah cinta. Varian pertama menyebutkan bahwa telah pagan buat menerima yang diartikan pagan sendiri adalah kukuh, tangguh, kuat dan jika digabungkan dengan kalimat menjadi kini aku telah kuat buat menerima semuanya termasuk soal rasa disakiti oleh cinta. Varian kedua menyebutkan bahwa hanya dirinya sendiri yang bisa memakanai atau mengartikan rasa sepi yang ada disetiap harinya dengan kata lain hubungan sepasang kekasih ini sudah berakhir dan tidak dapat dilanjutkan

kembali sehingga memilih untuk sendiri-sendiri. Jadi ada keterkaitannya dengan model yang ada di atasnya.

Varian-varian dalam puisi “Perpisahan” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Sebab tidak ada lagi lagu indah
- 2) Semoga mendewasakan kita

(APK/P/V/2019:13)

Berdasarkan kutipan baris puisi di atas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Perpisahan” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan tentang sebab dan dampak dari perpisahan. Varian pertama tertulis jelas bahwa sebab mereka berpisah adalah sudah tidak ada lagi lagu indah atau dengan kata lain sudah tiada kecocokan atau kebahagiaan lagi melainkan hanya kesedihan yang ada diantara mereka. Varian kedua menjelaskan bahwa dampak baik dari perpisahan itu adalah pendewasaan diri masing-masing dimana jika mereka berpisah dengan berjalannya waktu semua yang telah dilewati akan dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman untuk pendewasaan hidup. Jadi ada keterkaitannya dengan model yang ada di atasnya.

Varian-varian dalam puisi “Jujur” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Jujur aku ingin memilikimu
- 2) Sebab mencintai harus memiliki

(APK/J/V/2019:14)

Berdasarkan kutipan baris puisi di atas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Jujur” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan tentang kejujuran hati seseorang. Varian pertama mengatakan jujur bahwa si aku sangat menginginkan dan dapat memiliki seseorang yang dicintainya. Varian kedua mengatakan sebab dari seseorang yang cinta terhadap orang yang disukai memang pantas untuk dimiliki. Apalagi

jika mereka memang saling mencintai jika tidak dimiliki berarti kemungkinan besar orang tersebut cinta terhadap orang lain.

Varian-varian dalam puisi “Tentang Waktu” dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Malam telah pergi
- 2) Pagi yang telah hilang kembali

(APK/TW/V/2019:15)

Berdasarkan kutipan baris puisi diatas menjadikannya sebagai varian-varian dalam sajak “Tentang Waktu” karena kedua varian itu sama-sama menyimbolkan tentang waktu yaitu pagi dan malam. Varian pertama menunjukkan waktu pada malam hari yang telah pergi atau dapat diartikan waktu sudah menunjukkan pagi hari. Varian kedua menunjukkan waktu pada pagi hari yang telah hilang kembali atau bisa dikatakan malam hari telah tiba.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutic yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya.**

Pada puisi berjudul “Terkenang” akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seorang pria yang masih sangat mencintai wanitanya, walaupun si wanita sudah tiada. Pada setiap malam si pria selalu membayangkan berharap semuanya masih bisa dirasakan kembali. Pada fenomena ini bisa disebutkan dalam hal percintaan *gagal move on* atau dengan kata lain masih belum bisa melupakan masalalunya yang sudah lama terjadi dan tidak akan terjadi lagi. Membayangkan dan masih memikirkan terus menerus akan bisa berakibat pada kehidupannya yang sekarang.

Pernyataan diatas adalah bentuk perasaan manusia yang hanyut dalam kenangan masalalunya. Sebagai manusia boleh kita mengenang masalalu tapi tidak secara terus menerus ada kalanya kita juga harus bisa melupakan dan memulai semuanya dengan hal yang baru, karena hidup tidak hanya ada dalam masa lalu melainkan masa sekarang dan masa depan yang harus tetap dijalani.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya**

Pada Puisi berjudul “Bandung-Jakarta” akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seorang yang masih berharap bisa kembali pada mantan pacarnya yang sekarang sudah tidak lagi bersamanya melainkan bersama orang lain. Walaupun sudah berusaha untuk mengajaknya kembali namun mantan pacarnya tetap tidak menghiraukannya sama sekali. Jika dilihat dari judulnya “Bandung-Jakarta” ini adalah nama Kota yang berjarak cukup jauh diantara keduanya yang kemungkinan besar mereka menjalani kisah percintaan dengan jarak jauh, dan dipertegas dengan baris yang berisi “ku kirim pesan untukmu” dengan kata lain mereka tidak bisa bertemu untuk mengatakan langsung melainkan hanya bisa ber kirim pesan melalui ponsel. Hubungan sapasang kekasih dengan jarak jauh tidak semua orang bisa melakukannya, karena terhalang jarak dan waktu yang memisahkan.

Pernyataan diatas adalah salah satu cerita cinta memang tidak mudah untuk dijalani. Ada kalanya dimana menjalin suatu hubungan tidak

selamanya berjalan dengan sesuai apa yang kita inginkan pasti ada saja masalah yang datang. Pada puisi “Bandung-Jakarta” ini dapat disimpulkan bahwa bagaimana kita menyikapi dan menyelesaikan suatu masalah dengan sebaik mungkin dan tidak egois melainkan sebagai pengalaman kehidupan.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-varianya**

Pada puisi berjudul “Aku Ingin” akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seseorang yang sedang membantu orang lain yang berada dalam keadaan kesulitan yaitu ada suatu masalah yang besar dalam kehidupannya. Melihat seseorang dalam masa dimana sedang mengalami kesulitan membuatnya memiliki keinginan yang dapat membantu seseorang mengatasi masalahnya. Puisi ini mengungkapkan bahwa membantu seseorang harus ikhlas dari hati dan tidak mengharapkan imbalan dengan harapan orang yang dibantu pun tidak merasa beban dan keberatan. Membantu tidak harus berupa materi seperti barang atau uang dan sebagainya melainkan bisa membantu melalui tenaga, memberi motivasi atau saran, bahkan dalam bentuk pesan yang menyemangati. Manusia hidup sebagai makhluk social yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Jika ada kerabat, teman, bahkan oranglain yang butuh bantuan selagi kita mampu dan bisa maka sudah seharusnya kita saling membantu, dengan begitu jika suatu saat kita butuh bantuan kita akan mendapat bantuan bahkan yang lebih besar dari orang lain.



**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya**

Pada puisi berjudul “Bali Di Suatu Subuh” akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seseorang yang mengenang kekasih di masalalu yang pernah menyakitinya. Rasa kecewa namun rindu yang selalu terbayang membuatnya berfikir bahwa masa lalu tetaplah masalalu yang tak akan terulang kembali dan hanya menyisakan cerita. Pada puisi ini berlatarkan di Pulau Bali yang lebih tepatnya di pantai Kuta dimana tersimpan banyak kenangan bersama kekasihnya. Di sisi lain ia selalu tetap berusaha beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu kuat dan selalu dalam lindungannya dimanapun berada. Apapun masalah yang dialami baik itu permasalahan mengenai kisah cinta atau lainnya kita sebagai umat manusia sudah sepatutnya selalu beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya**

Pada puisi berjudul “Bynga Cinta” akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seseorang yang berharap menjalani kisah cinta mereka yang layaknya seperti bunga yang selalu bersemi dan abadi. Sebagai sepasang kekasih yang sedang menjalin kisah cinta pasti berharap hubungannya bisa selamanya. Banyak hal yang harus dilakukan untuk mempertahankan sebuah hubungan seperti saling percaya, saling menjaga perasaan, saling pengertian dan lainnya. Puisi ini bisa dijadikan

motivasi untuk menjalani suatu hubungan. Walaupun terkadang timbul permasalahan namun jika kita bisa menjalaninya dan memperbaikinya akan nikmat rasanya jika dilakukan bersama seorang ya dicintai. Rasa cinta dan sayang tidak hanya kepada kekasih namun bisa dengan orangtua kerabat dan juga sahabat.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya**

Pada puisi berjudul “Lorong Waktu” akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seseorang yang berharap dapat bisa berhubungan kembali pada mantannya. Dengan tujuan untuk menciptakan kisah cinta yang baru atau memulai lagi semuanya dari awal dan menghapus kisah-kisah dimasalalnya. Berharap dapat dipertemukan lagi dan dapat bersatu kembali untuk menjalani kisah cinta yang lebih baik. Puisi ini bertema percintaan yang ingin memperbaiki masalalnya dengan cara berkomitmen untuk menjalin kembali hubungan sepasang kekasih yang sudah berakhir. Namun manusia memiliki perasaan dan pemikiran yang berbeda-beda. Ada yang mampu mudah sekali memaafkan dan berusaha memperbaiki semua masalah untuk kedepannya yang lebih baik dan tak memiliki rasa dendam, namun ada pula yang masih sangat merasa kecewa karena sudah disakiti dan tak mau untuk memperbaiki hubungan bahkan untuk bertemu saja tidak mau.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya**

Pada puisi “Gerimis” akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seseorang yang mengenang cintanya yang begitu indah dimasa lalu sehingga sulit untuk dilupakan karena begitu indah dan bahagia pada waktu itu. Namun akan segera terlupakan karena itu hanyalah masalalu walaupun suwaktu-waktu akan bertemu namun kisah yang lalu tidak dapat terulang kembali. Semakin berubahnya jaman akan banyak kisah lain yang tak kalah indah yang akan membuat kisah yang dahulu akan bisa terlupakan begitu saja. Puisi ini bertema percintaan yang berlatar belakang di masa lalu. Terkadang ada orang yang ingin melupakan masalalunya karena masalalunya begitu buruk, tetapi ada juga orang yang selalu ingin terus mengingat masalalunya karena begitu indah. Setiap orang memiliki masa lalu maupun itu baik atau buruk tapi tetap saja itu masa lalu yang akan berbeda menjalaninya dengan masa sekarang karena manusi akan terus tumbuh dan berkembang entah itu secara fisik, pemikiran dan lainnya.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya**

Pada puisi “Kota Kenangan” akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seseorang yang sedang merindukan kekasihnya dan mengenang kisah cintanya pada masa dulu di sebuah kota. Puisi berlatarkan sebuah kota yang terdapat banyak kenangan bersama kekasihnya sesuai dengan judul puisi ini di sebuah kota itu terjalin cinta sepasang kekasih yang sudah menjalin hubungan yang sangat lama namun sekarang mereka sudah berpisah dan penyebabnya pun tidak

diketahui karena tidak ada penjelasan dan lebih memilih diam. Itulah penyebabnya mengapa seseorang ini tetap mengingat dan mempertanyakan. Sepasang kekasih yang lebih memilih berpisah pasti ada suatu hal yang mendasari mengapa mereka tidak melanjutkan hubungannya. Setiap orang berhak untuk menentukan dan memilih apa yang harus dilakukan tentang hal apapun termasuk tentang cinta. Karena di kehidupan manusia pasti ada pertemuan dan perpisahan.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya**

Pada puisi “Cahaya” akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Kerinduan yang dialami seseorang yang terjadi dengan tiba-tiba dan seketika langsung terfikir dan terasa dalam hati. Rasa cinta dan kasih sayang yang ada dirasakan pada masa dahulu seolah bisa terasa kembali walaupun sebenarnya mereka sudah tidak bersama melainkan sudah berpisah. Bahkan pada saat mereka masih bersama sempat memiliki mimpi atau keinginan yang akan dicapai sama-sama di masa depan. Pada puisi ini menggambarkan curahan hati sebuah rasa rindu yang bisa dibilang kerinduan akan suatu hal yang indah dan bahagia. Kebahagiaan seseorang bisa saja terjadi tidak hanya pada masa sekarang namun masa dahulupun juga pasti mengalami sebuah kebahagiaan entah apapun cerita dan bentuknya. Ada sebagian orang yang bisa merasakan kebahagiaan hanya dalam membayangkan sesuatu hal bahagia yang pernah dialami sebelumnya. Bayangan itu seolah nyata terjadi tepat didepannya sehingga dapat sangat dirasakan. Yang biasanya bisa terjadi

pada saat dalam kondisi yang kurang baik seperti sedang putus asa atau tidak bersemangat. Dengan membayangkan hal yang bahagia bisa membuat orang tersebut merasakan rasa semangat kembali.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya** akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seseorang yang berubah dari yang dulunya lemah dan sering tersakiti hatinya namun telah menjadi lebih kuat untuk menghadapi apapun. Rasa trauma tentang hal-hal menyakitkan dimasalalunya mampu membuatnya berubah menjadi sosok yang lebih kuat daripada sebelumnya. Pada puisi ini mengartikan bahwa sikap dan hati manusia sewaktu-waktu bisa saja berubah dari hal yang buruk menjadi lebih baik atau dari yang lemah menjadi kuat. Hati pada setiap orang pasti memiliki rasa yang berbeda dimana terkadang didalam hatinya merasa sakit namun aura wajahnya tidak menunjukkan hal-hal yang menunjukkan seorang tersebut mengalami rasa sakit dan lebih memilih untuk disembunyikan. Namun pada umumnya manusia memiliki batas kemampuan akan hal apapun termasuk soal hati dan kesabaran. Pengalaman seseorang lah terkadang yang mendasari perubahan itu karena kemungkinan besar terlalu sering merasakan sehingga sudah mencapai batasnya. Orang yang berpikir positif dan mau berubah ke yang lebih baik dan lebih kuat adalah salah satu hal yang harus dicontoh karena bisa merubah semua hal pada masa berikutnya.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan**

**pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya** akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Kisah dua orang yang lebih memilih untuk memutuskan berpisah demi kebaikan masing-masing. Perpisahan dirasa yang paling baik dalam pengambilan keputusan karena jika mereka tetap bersama sudah tidak ada lagi kebahagiaan yang di dapat melainkan kesedihan dan hanya sakit hati saja. jalan terbaik untuk berpisah agar dapat berjalan sesuai dengan keinginan masing-masing yang jika dipersatukan sudah tidak bisa lagi. Sebagian orang memilih untuk berpisah dan tidak melanjutkan lagi hubungannya untuk ke kehidupan yang lebih baik, masalah yang sudah dilalui dan kisah yang sudah dijalani pada saat bersama akan selalu dijadikan pembelajaran untuk di masa depan yang lebih baik. Terkadang memang rindu datang dan berharap dipertemukan namun dengan berpisah dapat merenungkan dan dapat berproses untuk pendewasaan.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya** akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seseorang yang mengungkapkan perasaan cintanya kepada orang yang disukai dari awal pertemuan. Cinta pada pandangan pertama memang dapat dirasakan sebagian orang. Ada istilah dari mata turun kehati yang mengartikan bahwa dari kita melihat seseorang itu pada awal bertemu tetapi sudah merasakan suka atau cinta didalam hati.

**Secara keseluruhan berdasarkan proses pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang disertai penafsiran dan**

**pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya** akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seseorang yang merasakan kesendirian dan merasa waktu yang berjalan dengan begitu cepat. Sekuat apapun kita tidak akan dapat memutar dan mengembalikan waktu. Meskipun kita berdiam diri atau bahkan kerja keras pun waktu akan tetap berjalan beriringan. Terkadang kita ,merasa waktu berjalan dengan begitu cepat tanpa kita sadari. Maka dari itu kita harus dapat menghabiskan waktu atau menggunakan waktu sebaik mungkin agar tidak sia-sia begitu saja.

#### **4.1.2 Pembahasan Nilai Pendidikan Karakter Pada *Antologi Puisi***

##### ***Kenangan Karya Suwarsono***

Nilai merupakan tolak ukur sebuah keyakinan terhadap hasrat atau keinginan yang membuat seseorang mampu bertindak atas dasar pilihan. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang memiliki rencana untuk dapat mewujudkan sebuah tujuan dengan cara proses pembelajaran seperti keagamaan, kepribadian, berperilaku serta ketrampilan dalam berbangsa dan bernegara. Karakter adalah sebuah watak atau sifat yang terdapat pada kepribadian seseorang yang memiliki satu sudut cara pandang. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus,yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Suyanto dalam Sidi, 2013:24).

Pada buku *Antologi Puisi Kenangan* karya Suwarsono terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Seperti peneliti telah sampaikan bahwa puisi-puisi yang menjadi objek kajian penelitian tidak hanya tentang pembacaan

heuristik, pembacaan hermeneutik, model, varia-variannya, namun terdapat nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di dalam sebuah puisi terdapat beberapa nilai pendidikan karakter, peneliti yang akan menguraikan sebagai berikut ini :

### **1) Jujur pada puisi “Terkenang”**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang seorang pria yang masih sangat mencintai wanitanya, walaupun si wanita sudah tiada. Pada setiap malam si pria selalu membayangkan berharap semuanya masih bisa dirasakan kembali. Pada fenomena ini bisa disebutkan dalam hal percintaan *gagal move on* atau dengan kata lain masih belum bisa melupakan masalahnya yang sudah lama terjadi dan tidak akan terjadi lagi. Membayangkan dan masih memikirkan terus menerus akan bisa berakibat pada kehidupannya yang sekarang. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Jujur*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Jujur* pada bait pertama baris ketiga “Ada yang jatuh dalam hatiku” dan baris ke sembilan “seakan kau hadir kembali disini dihatiku” yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan isi hatinya dengan jujur. Pengungkapan kejujuran yang dinyatakan dari dalam hati ditujukan kepada seseorang pada masa lalunya yang masa sekarang sudah tidak ada dan mengakui bahwa dirinya masih mengenangnya di hati. Hal ini termasuk dalam



nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis.

## **2) Rasa ingin Tahu pada puisi “Bandung-Jakarta”**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang Seorang yang masih berharap bisa kembali pada mantan pacarnya yang sekarang sudah tidak lagi bersamanya melainkan bersama orang lain. Walaupun sudah berusaha untuk mengajaknya kembali namun mantan pacarnya tetap tidak menghiraukannya sama sekali. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Rasa Ingin Tahu*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Rasa Ingin Tahu* pada bait kedua baris pertama “Ku kirim pesan untukmu” dan baris ke dua dan e tiga “Ku kira kau tersipu” “Ku kira kau terharu” yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan rasa penasaran atau ingin tahu terhadap seseorang sehingga terdapat kalimat mengirim pesan dengan tujuan mendapatkan jawaban yang sesuai dengan perkiraan pemikirannya. Rasa penasaran atau rasa keingintahuan ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis.

## **3) Peduli Sosial pada puisi “Aku ingin”**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang seseorang yang sedang membantu orang lain yang berada dalam keadaan kesulitan yaitu ada suatu masalah yang besar dalam kehidupannya. Melihat seseorang

dalam masa dimana sedang mengalami kesulitan membuatnya memiliki keinginan yang dapat membantu seseorang mengatasi masalahnya. Puisi ini mengungkapkan bahwa membantu seseorang harus ikhlas dari hati dan tidak mengharapkan imbalan dengan harapan orang yang dibantu pun tidak merasa beban dan keberatan. Membantu tidak harus berupa materi seperti barang atau uang dan sebagainya melainkan bisa membantu melalui tenaga, memberi motivasi atau saran, bahkan dalam bentuk pesan yang menyemangati. Manusia hidup sebagai makhluk social yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Peduli Sosial*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Peduli Sosial* pada bait pertama baris kedua “Agar kau tak kedinginanan beku” dan bait kedua baris kedua “Agar kau tak gerah melewati hari-harimu” dan yang terakhir bait ketiga baris kedua dan empat “Yang menerangi jiwamu” dan “agar kau temukan jalan terbaik” baris-baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan rasa kepedulian terhadap seseorang bisa kekasih, keluarga, bahkan sahabat. Rasa peduli terhadap sesama ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis.

#### **4) Religius dan Toleransi pada puisi Bali Di Suatu Subuh**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang seseorang yang mengenang kekasih di masalalu yang pernah menyakitinya. Rasa kecewa namun

rindu yang selalu terbayang membuatnya berfikir bahwa masa lalu tetaplah masalalu yang tak akan terulang kembali dan hanya menyisakan cerita. Pada puisi ini berlatarkan di Pulau Bali yang lebih tepatnya di pantai Kuta dimana tersimpan banyak kenangan bersama kekasihnya. Di sisi lain ia selalu tetap berusaha beribadah dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu kuat dan selalu dalam lindungannya dimanapun berada. Apapun masalah yang dialami baik itu permasalahan mengenai kisah cinta atau lainnya kita sebagai umat manusia sudah sepatutnya selalu beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Religius* dan *Toleransi*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Religius* dan *Toleransi* pada bait pertama baris kelima “Tak terdengar azan subuh seperti dikampungku” bait pertama baris ke tujuh “Untuk segera bersuci dan berserah diri” baris-baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan rasa keagamaan dimana terdapat kata azan dan bersuci juga berserah diri yang menandakan bahwa sebagai umat manusia yang beragama wajiblah kita untuk melakukan ibadah. Bait ketiga baris kedua “Jika matahari termenung di pucuk pura itu” dan bait ketiga baris ke kedua “Biarkan dewa-dewa itu meraihnya buat menari” baris-baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan bahwa di Pulau Bali yang mayoritas orang beragama Hindu yang beribadah di Pura dan Tuhan mereka ada dewa-dewa, pada baris tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang ada orang muslim tetapi tetap

menghormati agama lain yang beragama Hindu atau bisa dikatakan bertoleransi. Religius dan sikap toleransi terhadap umat beragama ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis.

#### **5) Tanggung Jawab pada puisi Bunga Cinta**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang seseorang yang berharap menjalani kisah cinta mereka yang layaknya seperti bunga yang selalu bersemi dan abadi. Sebagai sepasang kekasih yang sedang menjalin kisah cinta pasti berharap hubungannya bisa selamanya. Banyak hal yang harus dilakukan untuk mempertahankan sebuah hubungan seperti saling percaya, saling menjaga perasaan, saling pengertian dan lainnya. Puisi ini bisa dijadikan motivasi untuk menjalani suatu hubungan. Walaupun terkadang timbul permasalahan namun jika kita bisa menjalaninya dan memperbaikinya akan nikmat rasanya jika dilakukan bersama seorang ya dicintai. Rasa cinta dan sayang tidak hanya kepada kekasih namun bisa dengan orangtua kerabat dan juga sahabat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Tanggung Jawab*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Tanggung Jawab pada bait ketiga baris ketiga “Menjaga cintaku tak pernah layu” baris ke empat “Selamanya kini hingga nanti” baris-baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan bahwa rasa tanggung jawab untuk selalu menjaga perasaan dan cintanya agar dapat terus bersama selamanya.

Biasanya rasa tanggung jawab jika di ibartakan sepasang suami istri atau keluarga maka tanggung jawab seorang suami adalah menfkahi dan selalu menjaga keluarganya. Rasa tanggung jawab terhadap orang terdekat ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis.

#### **6) Cinta Damai pada puisi “Lorong Waktu”**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang Seseorang yang berharap dapat bisa berhubungan kembali pada mantannya. Dengan tujuan untuk menciptakan kisah cinta yang baru atau memulai lagi semuanya dari awal dan menghapus kisah-kisah dimasalunya. Berharap dapat dipertemukan lagi dan dapat bersatu kembali untuk menjalani kisah cinta yang lebih baik. Puisi ini bertema percintaan yang ingin memperbaiki masalalnya dengan cara berkomitmen untuk menjalin kembali hubungan sepasang kekasih yang sudah berakhir. Namun manusia memiliki perasaan dan pemikiran yang berbeda-beda. Ada yang mampu mudah sekali memaafkan dan berusaha memperbaiki semua masalah untuk kedepannya yang lebih baik dan tak memiliki rasa dendam, namun ada pula yang masih sangat merasa kecewa karena sudah disakiti dan tak mau untuk memperbaiki hubungan bahkan untuk bertemu saja tidak mau. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Cinta Damai*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Cinta Damai* pada bait pertama baris ketiga “Mempertumakan kita di dunia baru” dilanjutkan baris keempat

“Melesat jauh tinggalkan masalalu” dan bait kedua baris ke empat “Padukan cinta kasih menjadi satu” baris-baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan bahwa rasa ingin memperbaiki semua masalah-masalah dan memulainya dari awal dengan menjalaninya untuk dapat lebih baik lagi. Pertengkaran tidaklah harus diperpanjang melainkan harus bisa memperbaiki dan berusaha berdamai. Rasa cinta pada perdamaian ini terhadap sesama ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis.

#### **7) Mandiri pada puisi “Gerimis”**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang seseorang yang mengenang cintanya yang begitu indah dimasa lalu sehingga sulit untuk dilupakan karena begitu indah dan bahagia pada waktu itu. Namun akan segera terlupakan karena itu hanyalah masalalu walaupun sewaktu-waktu akan bertemu namun kisah yang lalu tidak dapat terulang kembali. Semakin berubahnya jaman akan banyak kisah lain yang tak kalah indah yang akan membuat kisah yang dahulu akan bisa terlupakan begitu saja. Puisi ini bertema percintaan yang berlatar belakang di masa lalu. Terkadang ada orang yang ingin melupakan masalalunya karena masalalunya begitu buruk, tetapi ada juga orang yang selalu ingin terus mengingat masalalunya karena begitu indah. Setiap orang memiliki masa lalu maupun itu baik atau buruk tapi tetap saja itu masa lalu yang akan berbeda menjalaninya dengan masa sekarang karena manusia akan terus tumbuh dan berkembang entah itu secara fisik,

pemikiran dan lainnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Mandiri*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Mandiri* pada bait kedua baris pertama “Sendiri harus kuteguk sepi” dan baris kedua “Sendiri harus kupagut rindu” baris-baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan rasa kesendirian yang dihadapi dalam puisi tersebut. Melakukan semuanya dengan sendiri tanpa seseorang yang telah hilang di masalalunya yang dulu semuanya dilakukan secara bersama namun sekarang semuanya dilakukan sendiri karena mereka lebih memilih untuk berpisah. Memilih untuk sendiri dan mandiri dalam melakukan segala hal demi ke masa depan yang lebih baik. Mandiri untuk melakuakn segala hal untuk mencapai kebaikan ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis.

#### **8) Rasa Kenangan pada puisi “Kota Kenangan”**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang seseorang yang sedang merindukan kekasihnya dan mengenang kisah cintanya pada masa dulu di sebuah kota. Puisi berlatarkan sebuah kota yang terdapat banyak kenangan bersama kekasihnya sesuai dengan judul puisi ini di sebuah kota itu terjalin cinta sepasang kekasih yang sudah menjalin hubungan yang sangat lama namun sekarang mereka sudah berpisah dan penyebabnya pun tidak diketahui karena tidak ada penjelasan dan lebih memilih diam. Itulah penyebabnya mengapa seseorang ini tetap

mengingat dan mempertanyakan. Sepasang kekasih yang lebih memilih berpisah pasti ada suatu hal yang mendasari mengapa mereka tidak melanjutkan hubungannya. Setiap orang berhak untuk menentukan dan memilih apa yang harus dilakukan tentang hal apapun termasuk tentang cinta. Karena di kehidupan manusia pasti ada pertemuan dan perpisahan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Rasa Ingin Tahu*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Rasa Ingin Tahu* pada bait ketiga baris kelima “Diammu yang pendam seribu makna” dan bait ke empat baris pertama “Mungkinkah ada cinta disana?” baris-baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan rasa keingintahuan terhadap pasangannya yang memendam segala hal dan memilih untuk diam. Rasa ingin tahu ini dimaksudkan untuk dapat mencari tahu alasan mengapa pasangannya tidak ingin menjelaskan. Rasa ingin tahu dengan tujuan mendapat sesuatu hal yang belum diketahui sebelumnya ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis.

#### **9) Jujur pada puisi “Cahaya”**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang kerinduan yang dialami seseorang yang terjadi dengan tiba-tiba dan seketika langsung terfikir dan terasa dalam hati. Rasa cinta dan kasih sayang yang ada dirasakan pada masa dahulu seolah bisa terasa kembali walaupun sebenarnya mereka sudah tidak bersama melainkan sudah berpisah.



Bahkan pada saat mereka masih bersama sempat memiliki mimpi atau keinginan yang akan dicapai sama-sama di masa depan. Pada puisi ini menggambarkan curahan hati sebuah rasa rindu yang bisa dibilang kerinduan akan suatu hal yang indah dan bahagia. Kebahagiaan seseorang bisa saja terjadi tidak hanya pada masa sekarang namun masa dahulupun juga pasti mengalami sebuah kebahagiaan entah apapun cerita dan bentuknya. Ada sebagian orang yang bisa merasakan kebahagiaan hanya dalam membayangkan sesuatu hal bahagia yang pernah dialami sebelumnya. Bayangan itu seolah nyata terjadi tepat didepannya sehingga dapat sangat dirasakan. Yang biasanya bisa terjadi pada saat dalam kondisi yang kurang baik seperti sedang putus asa atau tidak bersemangat. Dengan membayangkan hal yang bahagia bisa membuat orang tersebut merasakan rasa semangat kembali. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Jujur*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Jujur* pada bait ketiga baris keenam “Lurih ke dasar hatiku” baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan rasa jujur yang diungkapkan dari dalam hatinya. Ungkapan yang tumbuh dan timbulnya dari hati itu adalah bentuk kejujuran seseorang, seperti baris puisi dimana dirinya mengungkapkan kejujuran dari dalam hatinya yang masih mengingat seseorang di masalalnya. Rasa jujur yang diungkapkan dari hati ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum

pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis

#### **10) Kerja Keras pada puisi “Pagan”**

Dalam puisi yang memiliki cerita seseorang yang berubah dari yang dulunya lemah dan sering tersakiti hatinya namun telah menjadi lebih kuat untuk menghadapi apapun. Rasa trauma tentang hal-hal menyakitkan dimasalalunya mampu membuatnya berubah menjadi sosok yang lebih kuat daripada sebelumnya. Pada puisi ini mengartikan bahwa sikap dan hati manusia sewaktu-waktu bisa saja berubah dari hal yang buruk menjadi lebih baik atau dari yang lemah menjadi kuat. Hati pada setiap orang pasti memiliki rasa yang berbeda dimana terkadang didalam hatinya merasa sakit namun aura wajahnya tidak menunjukkan hal-hal yang menunjukkan seorang tersebut mengalami rasa sakit dan lebih memilih untuk disembunyikan. Namun pada umumnya manusia memiliki batas kemampuan akan hal apapun termasuk soal hati dan kesabaran. Pengalaman seseorang lah terkadang yang mendasari perubahan itu karena kemungkinan besar terlalu sering merasakan sehingga sudah mencapai batasnya. Orang yang berpikir positif dan mau berubah ke yang lebih baik dan lebih kuat adalah salah satu hal yang harus dicontoh karena bisa merubah semua hal pada masa berikutnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Kerja Keras*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Kerja Keras* pada bait kedua baris pertama “Kini aku telah pagan buat mengerti” dan bait ketiga baris pertama “Kini aku

telah pagan buat menerima” baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan hasil dan tujuan seseorang jika ingin kerja keras untuk berubah menjadi lebih kuat. Meskipun sering kali disakiti tetapi jika dia sudah berubah maka dirinya akan selalu kuat menerima apapun yang dihadapi. Kerja keras untuk perubahan yang lebih baik ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis

#### **11) Cinta Damai pada puisi “Perpisahan”**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang kisah dua orang yang lebih memilih untuk memutuskan berpisah demi kebaikan masing-masing. Perpisahan dirasa yang paling baik dalam pengambilan keputusan karena jika mereka tetap bersama sudah tidak ada lagi kebahagiaan yang di dapat melainkan kesedihan dan hanya sakit hati saja. jalan terbaik untuk berpisah agar dapat berjalan sesuai dengan keinginan masing-masing yang jika dipersatukan sudah tidak bisa lagi. Sebagian orang memilih untuk berpisah dan tidak melanjutkan lagi hubungannya untuk ke kehidupan yang lebih baik, masalah yang sudah dilalui dan kisah yang sudah dijalani pada saat bersama akan selalu dijadikan pembelajaran untuk di masa depan yang lebih baik. Terkadang memang rindu datang dan berharap dipertemukan namun dengan berpisah dapat merenungkan dan dapat berproses untuk pendewasaan.. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Cinta Damai*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Cinta Damai* pada bait pertama baris pertama “disamping jalan itu kita berpisah” dan baris ke tujuh “semoga mendewasakan kita” baris - baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan rasa perdamaian yang dipilih sebagai jalan terbaik. Perdamaian itu ditandai dengan perpisahan yang bertujuan agar sama-sama belajar untuk lebih mendewasakan diri. Perdamaian yang dipilih untuk bertujuan mendewasakan diri ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis

#### **12) Jujur pada puisi “Jujur”**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang seseorang yang mengungkapkan perasaan cintanya kepada orang yang disukai dari awal pertemuan. Cinta pada pandangan pertama memang dapat dirasakan sebagian orang. Ada istilah dari mata turun kehati yang mengartikan bahwa dari kita melihat seseorang itu pada awal bertemu tetapi sudah merasakan suka atau cinta didalam hati. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Jujur*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Jujur* pada bait pertama baris pertama “Jujur aku cinta kamu” dan bait kedua baris pertama “Jujur aku ingin memilikimu” kedua baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan rasa jujur yang diungkapkan dari dalam hatinya. Ungkapan yang tumbuh dan timbulnya dari hati itu adalah bentuk

kejujuran seseorang, seperti baris puisi dimana dirinya mengungkapkan kejujuran dari dalam hatinya untuk menyatakan perasaan jatuh cinta kepada seseorang yang sangat disukainya sejak awal bertemu. Rasa jujur yang diungkapkan untuk menyatakan perasaan ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis.

### **13) Mandiri pada puisi “Tentang Waktu”**

Dalam puisi yang memiliki cerita tentang seseorang yang merasakan kesendirian dan merasa waktu yang berjalan dengan begitu cepat. Sekuat apapun kita tidak akan dapat memutar dan mengembalikan waktu. Meskipun kita berdiam diri atau bahkan kerja keras pun waktu akan tetap berjalan beriringan. Terkadang kita merasa waktu berjalan dengan begitu cepat tanpa kita sadari. Maka dari itu kita harus dapat menghabiskan waktu atau menggunakan waktu sebaik mungkin agar tidak sia-sia begitu saja. Nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan peneliti adalah *Mandiri*.

Kutipan berikut ini merupakan penggambaran yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter *Mandiri* pada bait pertama baris keenam “Tinggalkan aku sendiri” dan baris kedelapan “Bersama bayangan diri” baris-baris tersebut yang bisa diartikan bahwa penulis puisi mengungkapkan rasa kesendirian yang dihadapi dalam puisi tersebut. Melakukan semuanya dengan sendiri akibat ditinggal seseorang yang telah hilang di masalalunya yang dulu. Mandiri untuk melakuakn segala hal untuk mencapai kebaikan ini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan

karakter yang sesuai dengan tatanan kurikulum pendidikan (Kemendikbud, 2017) dan disampaikan pada beberapa baris puisi oleh penulis.